

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Masjid

1. Pengertian Masjid

Di lihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan*, dengan *fi'il madli sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa *isim makan*, maka diberi awalan “*ma*” yang kemudian berubah kata menjadi *masjidu*. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf “*a*” menjadi “*e*”, sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid.¹⁶

Wahyudin Sumpeno memberikan pengertian masjid secara harfiah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan*, *masjidun* yang berarti tempat sujud atau tempat shalat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi, kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat beribadah bagi umat Islam.¹⁷ Hal ini sebagaimana hadits Riwayat Abu Hurairah:

¹⁶ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cetakan V, 1989), hal. 118

¹⁷ Wahyudin Supeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya*, ed. Abdul Hamid, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan I, 1984), hal. 1

حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْفَزَارِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ سَاجِدًا

Artinya: “Semoga Allah SWT melaknat orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah.”¹⁸

Dalam pendapat yang lain, menurut Yusuf al-Qardhawi, “masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik”.¹⁹ Hal ini didasarkan pada firman Allah surat Al-Nur ayat 36-37 :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya: “(Cahaya itu) di rumah-rumah atau masjid yang disana telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.”²⁰

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lu' Wal Marjan: Himpunan Hadits Shahih yang Disepakati oleh Bukhari dan Muslim, Jilid I*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi, (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan I, 2000), hal. 7

¹⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi, (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan I, 2000), hal. 7

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 608

Sependapat dengan Yusuf Al-Qardhawi di atas, Fachrudin Hs mengemukakan:

Masjid ialah rumah peribadatan kaum muslimin. Di situ mereka mengerjakan shalat jama'ah dan shalat Jum'at, zikir, menyebut dan mengingat Allah serta memohonkan do'a kepada-Nya. Di situ mereka membaca, belajar dan mengajarkan kitab suci Al-Qur'an. Setiap waktu mereka melaksanakan shalat jama'ah (sembahyang berkaum-kaum) dan setiap hari Jum'at mengadakan shalat Jum'at dengan jama'ah yang lebih ramai.

Dalam masjid kaum muslimin mendengarkan pengajian dan pengetahuan berguna bagi kehidupan mereka sehari-hari, berkenaan dengan kehidupan dan pencaharian rezeki atau hubungan dengan masyarakat. Pengunjung mesjid bertemu muka setiap saat, sehingga dapat kenal-mengenal dari dekat, mengetahui keadaan masing-masing serta berbicara langsung dari hati ke hati dalam berbagai persoalan. Peristiwa yang terjadi pada diri anggota jama'ah mesjid, suka dan duka, dapat diketahui dengan cepat dan bisa dilakukan dengan tindakan segera secara bersama.²¹

Dari berbagai pandangan di atas dapat dikatakan bahwa istilah masjid memiliki arti yang cukup luas. Selain sebagai tempat beribadah juga tempat untuk melakukan berbagai aktivitas atau kebudayaan Islam. Kenyataan ini selanjutnya memberikan penegasan bahwa orang muslim yang berkenaan mendirikan dan memelihara keberadaan masjid pada dasarnya adalah orang yang memiliki tingkat keimanan dan ketaqwaan yang lebih. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 18 dan 108:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ ۚ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۚ فَعَسَىٰ ۖ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۚ



²¹ Fachrudin Hs, *Eksiklopedia Al-Qur'an, Jilid II*. (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan I, 1992), hal. 78

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah: 18)²²

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ
فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. At-Taubah: 108)²³

Dengan demikian dari tinjauan terhadap berbagai pengertian masjid, dapat disimpulkan bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah dalam arti sempit, akan tetapi pengertian masjid mencakup berbagai aspek kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, masjid juga dapat mencakup proses pembentukan budaya Islam dimana di dalamnya tercakup pula proses pendidikan.

2. Sejarah Masjid

Masjid sebagai tempat suci ibadah umat Islam atau Baitullah (rumah Allah) juga memiliki sejarah yang cukup signifikan untuk dikaji. Fakta sejarah membuktikan bahwa sesampainya Nabi Muhammad SAW di sebuah desa kecil bernama Quba’ pada hari senin 12 Rabi’ul Awal 1 H (28 Juni), disini mereka beristirahat lebih kurang empat hari dan hari yang sedikit ini dipergunakan Nabi untuk

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsir...*, hal. 77

²³ *Ibid.*, hal. 206

mendirikan sebuah masjid, yang sampai saat ini terkenal dengan nama tempat itu sendiri, yakni Masjid Quba'.²⁴

Sesuai yang dinyatakan di dalam hadits shahih, tempat-tempat mulia di permukaan bumi adalah ketiga masjid yakni: Makkah, Madinah, dan Baitulmaqdis.

Al-Baitul Haram (cikal bakal Masjidil Haram) yang terdapat di Makkah merupakan rumah, bait Ibrahim AS Allah memerintahkan Ibrahim untuk membangunnya, serta mengajak manusia melaksanakan ibadah haji di sana. Ibrahim pun membangunnya bersama putranya Isma'il AS.²⁵

Baitul Maqdis adalah Masjid Aqsa, di bangun oleh Daud dan Sulaiman AS. Allah memerintahkan mereka membangun masjid dan mendirikan monumen-monumennya. Banyak Nabi, putra-putra Ishaq AS dikuburkan disekitarnya.

Madinah merupakan tempat Nabi Muhammad Saw Melakukan hijrahnya dari Makkah. Maka pada hari Jum'at 16 Rabiul awal (8 Juni) Rasul pun tiba bersama-sama dengan Abu Bakar yang setia itu dengan selamat. Mereka disambut dengan penuh sukacita oleh kaum Muhajirin yang datang lebih awal dan kaum Anshor (penduduk Madinah). Maka ditengah-tengah kegembiraan itu unta Nabi berjalan pelan sampai akhirnya berhenti pada sebidang tanah kepunyaan dua orang anak yatim, Sahl dan Suhail, namanya dari Bani Najjar. Di sinilah rasul pun turun dan rupanya tempat itulah yang telah diberkati

²⁴ Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rosulullah Saw.* (Jakarta: 1976), hlm. 93

²⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj., Ahmadi Thoha. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 405

dan ditentukan Allah untuk menjadi tempat Rasul-Nya di Madinah. Tanah yang bertuah ini dibelinya dari yang empunya dan di sana didirikanlah rumah dan masjid nabi yang terkenal dengan nama “Masjid An-Nabawi”, yang sampai saat ini masih berdiri dengan gayanya sebagai lambang kesucian dan kebesaran Islam.²⁶

Salah satu tujuannya tentu saja yaitu untuk digunakan sebagai tempat ibadah, terutama shalat lima waktu. Ibadah shalat bukan saja penting bagi hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas bagi seorang Muslim.

Di Indonesia sendiri, masjid-masjidnya juga memiliki sejarah yang cukup unik, dan biasanya masjid-masjid tersebut menjadi pusat ziarah yang ramai dikunjungi terutama pada hari-hari tertentu. Biasanya masjid yang dibangun atau berhubungan dengan wali, dengan orang keramat atau ulama’ terkenal, kadang-kadang juga berhubungan dengan seorang raja. Di Jawa masjid yang diziarahi terutama yang berhubungan dengan Wali Songo.²⁷

Masjid Demak, termasuk diantara masjid yang termashur, karena menurut sejarahnya ia dibangun oleh delapan Wali-wali itu (kependekan dari Waliyullah) adalah orang yang dianggap dekat dengan Tuhan, karena itu mereka dianggap keramat. Wali Songo adalah sebutan terhadap sejumlah wali di Jawa yang dianggap sebagai mubaligh Islam yang pertama, jadi yang pertama-tama menyebarkan Islam. Karena masjid Demak didirikan oleh orang-orang keramat,

²⁶ Rus’an, *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rosulullah Saw...*, hal. 94

²⁷ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam...*, hal. 255

maka iapun dianggap keramat pula. Dengan demikian masjid itu menjadi sasaran ziarah.

Salah satu masjid tertua di Jawa adalah masjid Agung di Cirebon, didirikan kira-kira abad ke-XVI. Juga masjid ini masih dihubungkan dengan para wali. Bagian yang terutama dianggap keramat adalah ruangan yang dilingkupi serambi, bagian asli masjid, karena dipercayai bahwa para wali pernah memimpin shalat Jum'at disitu.²⁸

Masjid Banten juga masuk masjid yang tertua di Jawa, didirikan oleh pangeran Muhammad (1562-1595M). Makam para sultan terletak dipekarangannya dibagian sebelah utara, sehingga masjid ini dapat juga digolongkan pada jenis masjid makam. Sultan Hasanudin sendiri sebagai raja pertama Banten dan sekaligus juga pengembang ajaran Islam, juga dimakamkan disitu.

Masjid Ampel juga masuk masjid tua di Jawa, dibangun oleh Sunan Ampel (wafat 1481), seorang mubaligh Islam pertama di Jawa. Sesudah beliau wafat ia juga dimakamkan di sekitar masjid. Oleh karena itu, masjid ini tetap diziarahi dan dikeramatkan hingga kini.

Masjid Agung Jogjakarta dan Surakarta penting kedudukannya sebagai masjid kerajaan. Karena itu juga, masjid ini menjadi tempat ziarah bagi umat Islam.

Demikianlah beberapa contoh sejarah masjid di Jawa yang di kultuskan dan di ziarahi umat Islam. Ganjilnya diluar Jawa, kurang

²⁸ *Ibid.*, hal. 256

sekali masjid yang dianggap keramat, karena itu juga kurang jadi sasaran ziarah. Di luar Jawa agaknya di Butonlah terdapat masjid dan makam yang juga dianggap keramat, yang jadi sasaran ziarah, yang dimakamkan disitu Sultan Murhum. Ia masuk Islam sekitar tahun 1558, sesudah beragama Islam ia membangun masjid. Jadi, sampai saat ini masjid itu berumur lebih dari 500 tahun. Masjid dan makam Sultan Murhum inilah diantaranya yang ada di luar Jawa yang terkenal dan sering di ziarahi Umat Islam sebagaimana masjid-masjid di Jawa.

Pada abad terakhir dari sejarah negeri yang didatangi Islam terdapat gejala bahwa masjid hanya tempat ibadah shalat saja. Di sisi lain terdapat pula kenyataan-kenyataan sebagai efek bahwa masjid hanya tempat ibadah shalat saja, betapa meningkatnya kekudusan masjid. Kekudusan ada yang meningkat menjadi sifat keramat dalam anggapan masyarakat sekitar masjid. Apabila dikaji lebih jauh maka akan nampak anggapan itu tidak sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan Nabi mengenai fungsi masjid. Sehingga tidak sesuai dengan konsepsi Islam tentang masjid itu sendiri.

3. Fungsi dan Peran Masjid

Pada masa sekarang Masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan management yang baik. Tegasnya, perlu tindakan meng-aktualkan fungsi dan peran Masjid. Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja.

Di masa Rasulullah SAW, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, Masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum li'an dan lain sebagainya.

Dalam perjalanan sejarahnya, Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim di situ ada Masjid. Memang umat Islam tidak bisa terlepas dari Masjid.

Di samping menjadi tempat beribadah, Masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah dan lain sebagainya. Banyak Masjid didirikan umat Islam, baik Masjid umum, Masjid Sekolah, Masjid Kantor, Masjid Kampus maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Pencipta-Nya. Tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah SWT. Masjid menjadi tambatan hati, pelabuhan pengembaraan hidup dan energi kehidupan umat.

Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah:

- 1) Sebagai Tempat Beribadah

Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat.

Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridla Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

2) Sebagai Tempat Menuntut Ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu 'ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.

Di zaman Nabi Muhammad ilmu agama yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadits dan proses pentransferan ilmu ini langsung berhubungan dengan masjid sebagai sarana pendidikan Islam. Pangkal tolak dari pelajaran Islam ialah menghafalkan dan mengartikan Qur'an. Di zaman Nabi pelajaran dilakukan di masjid, dimana nabi sebagai pendidik dan mukmin-mukmin sebagai peserta didik datang bertemu.²⁹

Metode yang dilakukan Nabi pada waktu itu adalah halaqah, dimana nabi duduk dalam masjid kemudian dikelilingi para sahabat dan nabi menunjuk dan mengajar para sahabat dengan menyuruh mereka mengulang hadits yang telah diajarkan

²⁹ *Ibid.*, hal. 195

tiga kali sampai hafal, dan dari masjidlah Nabi mengirim guru-guru untuk mengajar Qur'an kepada kaum-kaum Arab lainnya.

3) Sebagai Tempat Pembinaan Jama'ah

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan da'wah islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

Di samping itu, lima kali sehari Muslim datang ke masjid untuk shalat berjama'ah. Dari sisni terbentuklah jama'ah dalam masjid sebagai akibat dari ikatan shalat didalamnya, yang dilakukan lima kali 24 jam. Pembentukan jama'ah dalam masjid bertujuan untuk kelanjutan diluar masjid sehingga menjadi kesatuan muslim yang kokoh, Kesatuan social itu bukan bersifat *Gemeinschaft*, karena semua orang yang diikat oleh masjid itu dapat berasal dari bermacam suku, bangsa.³⁰

Kesatuan sosial atau masyarakat adalah wadah kebudayaan. Segala cita, laku perbuatan dan ciptaan yang terwujud dalam masyarakat muslim adalah kebudayaan Islam. Karena kesatuan sosial Muslim diikat oleh masjid, maka adapun unsur-unsur kebudayaan Islam itu juga diikat oleh masjid. Jadi, kepentingan shalat berjama'ah dalam masjid itu adalah untuk ikatan kesatuan

³⁰ *Ibid.*, hal. 144

sosial yang teguh, dan yang akhir ini lagi untuk kebudayaan Islam sebagai kesatuan amalan takwa masyarakat Muslim.

4) Sebagai Pusat Da'wah Dan Kebudayaan Islam

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan da'wah islamiyah dan budaya islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu Masjid, berperan sebagai sentra aktivitas da'wah dan kebudayaan.

Masjid juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan Islam, sejak lama bahkan lebih-lebih pada masa kemajuan Islam hingga masa modern, keindahan masjid semakin maju dan terpelihara. Bahkan lebih spesifik bahwa masjid merupakan simbo seni budaya Islam. Sebagai pusat kegiatan Islam, semisal Masjid Haram di Makkah dan Masjid Madinah semuanya itu menggambarkan betapa eksistensi masjid sulit terpisahkan dari sisi seni dan budaya. Singkatnya, Islam sangat menjunjung tinggi seni. Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang akidah.

Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan “bahasa indah” serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang

mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.³¹

5) Sebagai Pusat Kaderisasi Umat

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Al Quraan (TPA), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.

6) Sebagai Basis Kebangkitan Umat Islam

Abad ke-lima belas Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan. Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran Masjid sebagai basis

³¹ *Ibid.*, hal. 72

perjuangan. Kebangkitan berawal dari Masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran Masjid pada abad lima belas Hijriyah adalah sangat mendesak (urgent) dilakukan umat Islam.

Selain itu, Masjid juga memiliki fungsi yang tidak hanya dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah:

- 1) Tempat sujud yaitu melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam yang bernilai fardhu, shalat sunnah, shalat hari raya, shalat jum'at.
- 2) Tempat untuk berdoa dan beri'tikaf.
- 3) Tempat memberi dan menerima pengetahuan agama dan menerangkan hukum-hukum islam.
- 4) Tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat Islam.
- 5) Tempat membaca, menulis atau sebagai sumber pendidikan, pengajaran dan penerangan atau dakwah islam.
- 6) Tempat sosial.
- 7) Sebagai tempat Baitulmal (kas negara).
- 8) Tempat mengajarkan, membicarakan, memutuskan segala prinsip dan semua pokok kehidupan Islam yang meliputi: sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, kesenian dan filsafat.³²
- 9) Tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah.³³

³² Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), hal. 117-125

- 10) Tempat yang disediakan untuk shalat, dzikir, membaca al-Qur'an, i'tikaf, mengaji, memberi nasehat atau petunjuk menyampaikan ma'aruf nahi munkar, menyampaikan dan mendengarkan khutbah, memberikan fatwa.³⁴
- 11) Sebagai tempat terbaik untuk menyelenggarakan pendidikan, tempat kedua setelah pendidikan keluarga, mendidik anak untuk beribadah kepada Allah SWT, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan, solidaritas sosial, menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.³⁵
- 12) Tempat asasi untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, tempat beribadah, memberikan pelajaran, tempat peradilan, berkumpul menerima duta-duta dari luar negeri.³⁶
- 13) Tempat untuk melaksanakan pendidikan.³⁷
- 14) Sebagai lembaga pendidikan yang digunakan untuk sarana informasi dan penyampaian doktrin ajaran Islam.³⁸
- 15) Kegiatan syiar agama Islam, pendidikan agama, pengajian serta kegiatan lainnya yang bersifat sosial.³⁹

³³ Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan Dan Potensi Masjid*. (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007), hal. 29

³⁴ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*. Ter. Abdul Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 179

³⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan di Indonesia...*, hal. 132

³⁶ Zakiah Djarajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 209

³⁷ *Ibid.*, hal. 232

³⁸ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 137

³⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam Jilid III*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 2001), hal. 176

16) Rumah ibadah, parlemen untuk musyawarah, mengadakan ibadah-ibadah fardhu, akhlak-akhlak yang mulia, adab-adab yang baik dan cara-cara tata pergaulan yang terpuji.⁴⁰

Dari berbagai fungsi diatas yang paling utama selain digunakan untuk beribadah, masjid juga berfungsi sebagai sumber belajar yang harus terus dikembangkan, dipelihara, dijaga dan dikelola agar masjid tetap dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam.

B. Kajian Tentang Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain. Salah satu komponen yang dapat diambil sebuah nilai darinya adalah sumber belajar. Kata sumber berarti suatu sistem atau perangkat materi yang sengaja diciptakan atau disiapkan dengan maksud memungkinkan (memberi kesempatan) siswa belajar.⁴¹ Sedangkan, belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya.⁴²

Sebelum ditarik sebuah definisi akhir tentang pengertian sumber belajar, ada baiknya dipelajari beberapa pengertian yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Di antara pengertian yang dirumuskan oleh para ahli itu disajikan di bawah ini:

⁴⁰ M.Jalaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hal. 223

⁴¹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*. (Bandung: Citra Aditya Bakri, 1994), hal. 195

⁴² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*. (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 77

- a. Cece Wijaya dan A.Thabrani Rusyah, berpendapat bahwa sumber belajar adalah lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber pengetahuan, dapat berupa manusia atau bukan manusia.⁴³
- b. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi menguraikan bahwa sumber belajar adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses atau aktifitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung diluar dari peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung.⁴⁴
- c. Sedangkan Nana Sudjana dan Ahmad Rivai menjelaskan bahwa sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung sebagian atau secara keseluruhan.⁴⁵
- d. Fred Percival dan Henry Ellington memberi pengertian bahwa sumber belajar (*Resources Learning*) adalah satu set bahan atau situasi belajar yang sengaja diciptakan agar siswa secara individual dapat belajar.⁴⁶
- e. Fatah Syukur NC, menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala apa (daya, lingkungan dan pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses pengajaran secara lebih efektif dan efisien serta dapat memudahkan pencapaian terjadi

⁴³ Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyah, *Kemampuan Dasar Guru dalam proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Rosda Karya, 1994), hal. 138

⁴⁴ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 152

⁴⁵ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran...*, hal. 76

⁴⁶ Fred Percival dan Henry Ellington, *Teknologi Pendidikan*. (Jakarta: Erlangga, 1988), hal.

pengajaran atau belajar, tersedia langsung atau tidak langsung baik konkrit atau abstrak.⁴⁷

- f. AECT (*Association For Education Communication and Technology*) menyatakan sumber belajar adalah semua sumber (yang meliputi orang dan barang) yang mungkin digunakan oleh si belajar baik secara sendiri sendiri maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal untuk memberikan kemudahan belajar.⁴⁸

Pengertian mengenai sumber belajar di atas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli pendidikan, perbedaan tersebut muncul dikarenakan wawasan dan orientasi para ahli yang berlainan.

Tetapi yang paling penting yang dapat dipetik dari penampilan berbagai pengertian di atas adalah bahwa hal itu telah memberikan pengertian yang cukup tentang sumber belajar. Sehingga paling tidak dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber belajar adalah segala sumber baik itu berupa daya, lingkungan maupun pengalaman yang digunakan dan sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar agar berjalan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Adapun sumber belajar yang dimaksud dalam penelitian ini agar nantinya tidak terjadi kesimpang siuran dan salah pemahaman serta untuk menjaga keobyektifan penulis adalah sumber belajar yang

⁴⁷ Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*. (Semarang: RaSAIL, 2005), hal. 107

⁴⁸ Yusuf Hadi Miarso, *Definisi Teknologi Pendidikan. (Satuan tugas definisi dan Terminologi AECT)*, (Jakarta: Rajawali 1986), hal. 73

sengaja dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar oleh guru pendidikan agama Islam seperti media cetak berupa buku pelajaran dan masjid sebagai sumber belajar yang memanfaatkan sarana prasarana dan suasana yang ada didalamnya.

2. Klasifikasi Sumber Belajar

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa sumber belajar sangat beraneka ragam baik jenis dan bentuknya. Sehingga, hal tersebut membuat klasifikasi sumber belajar tidaklah mudah. Hal itu disebabkan oleh sulitnya membuat batas yang tegas dan pasti tentang perbedaan atau ciri ciri yang terdapat pada sumber belajar. Misalnya, kegiatan diskusi dapat diklasifikasikan kedalam sumber belajar yang dirancang, namun dapat juga dimasukkan ke dalam klasifikasi sumber belajar yang dimanfaatkan, sebab kegiatan diskusi yang spontan dalam kegiatan pengajaran bisa terjadi tanpa direncanakan sebelumnya.

Namun, Wallington secara mudah dapat mengklasifikasikan sumber belajar menjadi sebuah pertanyaan pertanyaan seperti berikut apa, siapa, dimana dan bagaimana. Berpangkal dari pertanyaan pertanyaan tersebut untuk selanjutnya berkembang menjadi pertanyaan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah jenis informasi yang disampaikan?
- b. Siapakah yang melaksanakan transmisi itu?
- c. Bagaimanakah cara mentransmisi itu?
- d. Di manakah transmisi itu diadakan?⁴⁹

⁴⁹ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.107

Berdasarkan pertanyaan pertanyaan dari Wallington ini, selanjutnya dapat disusun pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Klasifikasi Sumber Belajar

No	Pertanyaan	Jawaban:sumber belajar
1	Apakah yang ditransmisikan?	Peserta , berita , informasi dll
2	Siapakah yang melaksanakan?	Manusia, material, alat
3	Bagaimanakah mentransmisikanya?	Teknik, metode, prosedur
4	Siapakah yang melaksanakan? Di manakah?	Di tempat yang diatur (setting)

Klasifikasi ini kemudian memberi inspirasi pada AECT (*Association for Education Communication and Technology*) untuk membuat klasifikasi lebih lanjut. Di mana, AECT mengklasifikasikan sumber belajar menjadi enam yaitu :

- a. *Message* (pesan) yaitu informasi atau ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi/mata kuliah atau bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik dan sebagainya.
- b. *People* (orang) yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpan pengolah dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini adalah guru/dosen, tutor, peserta didik dan sebagainya.

- c. *Materials* (bahan) yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.
- d. *Device* (alat) yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan misalnya overhead proyektor, slide, video tape/recorder, pesawat radio/tv, dan sebagainya.
- e. *Technique* (teknik) yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang lingkungan untuk menyampaikan pesan misalnya pengajaran berprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, CBSA dan sebagainya.
- f. *Setting* (lingkungan) adalah situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik: ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan dan sebagainya. Juga lingkungan non fisik: misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah dan sebagainya.⁵⁰

Sedangkan, Ely memberikan klasifikasi yang pada dasarnya sama dengan AECT hanya sedikit perbedaan, antara lain :

- a. Istilah *people* diganti dengan *man* yang mentransmisikan pesan.
- b. Media instrumentation menggantikan istilah *devices* dan *material*.
- c. *Technique* sebagai pengganti *method*.

⁵⁰ Fatah Syukur NC, *Teknologi pendidikan...*, hal. 101

d. *Environment* sebagai pengganti *setting*.⁵¹

Versi lain dalam pembagian sumber belajar dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, mereka membagi sumber belajar menjadi 2 bagian yaitu: *Pertama*, sumber belajar yang dirancang atau *learning resources by design* yakni sumber belajar yang sengaja direncanakan, disiapkan untuk pengajaran tertentu. *Kedua*, sumber belajar yang dimanfaatkan atau *learning resources by utilization* yakni sumber belajar yang tidak direncanakan atau tanpa dipersiapkan terlebih dahulu, tetapi langsung dipakai guna kepentingan pengajaran, diambil langsung dari dunia nyata.⁵²

Menurut mereka kedua sumber belajar di atas sama efektifnya, bergantung pada bagaimana pemanfaatannya dalam proses belajar mengajar. Kedua macam sumber belajar itu sama sama dapat digunakan dalam kegiatan instruksional karena keduanya memberikan kemudahan belajar pada siswa.

Pembagian lain mengenai sumber belajar adalah sebagai berikut:

- a. Sumber belajar cetak: misalnya buku, majalah, ensiklopedia, brosur, koran, poster, denah dan lain lain
- b. Sumber belajar non cetak misalnya film, slide, video, model, boneka, audio, kaset dan lain lain
- c. Sumber belajar yang berupa fasilitas misalnya auditorium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar individual(*carrel*), studio, lapangan olahraga dan lain lain.

⁵¹ Ahmad Rohani, *Media Instruksional...*, hal. 111

⁵² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran...*, hal. 79

- d. Sumber belajar yang berupa aktifitas/kegiatan seperti wawancara, diskusi, ceramah dan lain lain.
- e. Sumber belajar yang berupa lingkungan di masyarakat misalnya taman, terminal dan lain-lain.

Sekalipun telah dipisahkan ke dalam berbagai golongan tersebut, dalam kenyataan sumber belajar tersebut satu sama lain saling berhubungan sehingga kadang kadang sulit memisahkannya semisal pada saat peserta didik mencoba menggunakan peralatan ada peserta didik tertentu yang membantu temannya menggunakan peralatan tersebut, maka di sini peserta didik sebagai sumber belajar. Sehingga dari pembagian jenis sumber belajar di atas, bukanlah pembagian yang bersifat mutlak, hal ini dikarenakan sulitnya untuk membuat batasan yang tegas yaitu dalam pengklasifikasian.

Selanjutnya, dalam pembahasan skripsi ini akan dijelaskan mengenai beberapa sumber belajar yang sengaja dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar oleh guru pendidikan islam, antara lain:

1. Sumber belajar media cetak

Sumber belajar media cetak merupakan salah satu sumber belajar yang paling banyak dan sering digunakan diantara sumber lainnya. Media cetak yang dimaksud di sini adalah buku pelajaran maupun bacaan berbentuk teks lainnya. Sumber cetak tersebut telah digunakan sejak manusia pandai menulis dan membaca,

cerita seperti cerita nabi (tarikh nabi), gambar orang melakukan shalat maupun berwudhu dan lain sebagainya.

- a. Buku pelajaran, merupakan alat pelajaran cetak yang paling populer dan banyak digunakan di tengah tengah penggunaan alat pelajaran lainnya.
 - b. Gambar/foto, alat ini adalah yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti, dinikmati di mana mana. Oleh karena itu ada pepatah cina mengatakan sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata.⁵⁵
2. Papan tulis, alat/media ini sampai saat ini masih sangat populer dan banyak kegunaannya dalam pengajaran karena, setiap ruang kelas terdapat papan tulis.
 3. Tipe recorder, sumber belajar ini sangat cocok untuk pengajaran bahasa. Di mana peserta didik dapat mendengarkan kembali apa yang telah dibacanya dan dapat mempergunakan alat ini dalam kegiatan wawancara. Serta memudahkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
 4. OHP (Overhead Projector), OHP atau proyektor lintas kepala memproyeksikan pada layar sesuatu layar yang tergambar atau tertulis pada kertas transparan/mika dan dapat digunakan tanpa harus menggelapkan ruangan.⁵⁶
5. Video cassette dan Televisi

⁵⁵ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan*. (Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV. Rajawali, 1989), hal. 29

⁵⁶ Fatah Syukur NC, *Teknologi pendidikan...*, hal. 31

Video adalah media atau alat yang digunakan untuk menyajikan suatu gambar, yang biasanya alat ini dilengkapi dengan cassette serta dikombinasikan dengan televisi. Sedangkan televisi sebagai media/sarananya berfungsi untuk menampilkan/menayangkan gambar melalui cassette disc secara langsung. Sehingga, anak didik melalui indranya (penglihatan dan pendengaran) dapat mengalami kontak secara langsung dan nyata.

Mereka menunjukkan bahwa jika guru dapat memanfaatkan video sebagai salah satu alat bantu belajar maka media tersebut akan membantunya dalam mengatasi perbedaan karakteristik pada siswa di kelas.

Namun yang perlu diketahui dari ragam sumber belajar di atas beserta klasifikasinya tentu bersifat dinamis sesuai faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

a. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi yang amat pesat dewasa ini amat berpengaruh terhadap sumber belajar yang dipergunakan. Pada masa lampau jenis sumber belajar yang tidak dirancang banyak dipergunakan oleh guru, tetapi justru sekarang sumber belajar yang dirancang banyak dimanfaatkan. Pengaruh teknologi bukan hanya terhadap bentuk dan jenis jenis sumber belajar, melainkan juga terhadap komponen komponen sumber belajar diantaranya, *pertama*, tujuan, misi atau fungsi sumber belajar. *kedua*, bentuk format atau keadaan fisik sumber belajar. *ketiga*, pesan yang

dibawa oleh sumber belajar dan *keempat*, tingkat kesulitan atau kompleksitas pemakaian sumber belajar.

b. Nilai nilai budaya setempat

Faktor budaya berpengaruh terutama pada jenis sumber belajar yang tidak dirancang karena budaya setiap tempat berbeda sering ditemukan bahan yang diperlukan sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh faktor budaya setempat antara lain budaya budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat.

c. Keadaan ekonomi pada umumnya

Faktor ini mempengaruhi sumber belajar dalam hal pengupayaannya, pengadaan, jenis atau macamnya dan menyebarkannya kepada pemakai.

d. Keadaan pemakai

Pemakai sumber belajar jelas memegang peranan penting karena pemakailah yang memanfaatkannya. Oleh karena itu, keadaan dan sifat pemakai perlu diketahui karena akan mempengaruhi sumber belajar yang dimanfaatkan.⁵⁷

3. Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Dalam rangka memanfaatkan sumber belajar secara lebih banyak dan luas, hendaknya seorang guru memahami terlebih dahulu kualifikasi di atas karena dapat menentukan sumber belajar mana yang tepat dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, agar pemanfaatan sumber belajar lebih sesuai maka guru harus lebih

⁵⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran...*, hal. 84

mengetahui pola kriteria tertentu dalam keputusan penentuan sumber belajar.

Ahmad Rivai dan Abu Ahmadi menjelaskan beberapa kriteria umum yang terdapat didalam penentuan sumber belajar. Di mana, kriteria umum ini merupakan ukuran kasar dalam memilih perbagai sumber belajar, misalnya:

- a. Ekonomis atau biaya, apakah ada biaya untuk penggunaan sumber belajar (yang memerlukan biaya) Misalnya, overhead projector (OHP) beserta transparansinya, video tape/tv beserta cassetnya dan sebagainya.
- b. Teknisi atau tenaga, yaitu entah guru atau pihak lain yang mengoperasikan suatu alat tertentu yang dijadikan sumber belajar. Adakah tersedia teknisi khusus/pembantu atau guru guru itu sendiri, apakah dapat mengoperasikanya? misalnya, cara mengoperasikan slide, video tape/tv, laboratorium dan sebagainya.
- c. Bersifat praktis dan sederhana, yaitu mudah dijangkau mudah dilaksanakan dan tidak tertalu sulit/langka.
- d. Bersifat fleksibel, maksudnya sesuatu yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar jangan bersifat kaku atau paten, tapi harus mudah dikembangkan, bisa dimanfaatkan untuk tujuan pengajaran, tidak mudah dipengaruhi oleh faktor lain.
- e. Relevan dengan tujuan pengajaran dan komponen komponen pengajaran lainnya.
- f. Dapat membantu efisien dan kemudahan pencapaian tujuan pengajaran/belajar.
- g. Memiliki nilai positif bagi proses/aktifitas pengajaran khususnya peserta didik
- h. Sesuai dengan interaksi dan strategi pengajaran yang telah dirancang/sedang dilaksanakan.⁵⁸

Selain kriteria yang kemukakan di atas, Nana Sudjana dan Ahmad Rivai menambahkan kriteria lain yang berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

- a. Sumber belajar guna memotivasi, terutama berguna untuk siswa yang lebih rendah tingkatannya, dimaksudkan memotivasi mereka terhadap mata pelajaran yang diberikan.

⁵⁸ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran...*, hal. 156-157

- b. Sumber belajar untuk tujuan pengajaran, kriteria ini paling umum dipakai oleh para guru dengan maksud untuk memperluas bahan pengajaran, melengkapi kekurangan bahan, sebagai kerangka mengajar yang sistematis.
- c. Sumber belajar untuk penelitian, merupakan bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis dan dicatat secara teliti dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini diperoleh secara langsung dari masyarakat atau lingkungan.
- d. Sumber belajar untuk memecahkan masalah. Beberapa ciri yang perlu diperhatikan, misalnya:
 - 1) Sebelum mulai perlu diketahui: apakah masalah yang dihadapi sudah cukup jelas sehingga bisa diperoleh sumber belajar yang tepat? apakah sumber belajar bisa disediakan? Di mana bisa diperolehnya?
 - 2) Mempertimbangkan bukti bukti: apakah sumber belajar masih aktual? Bagaimana jenisnya? adakah sumber belajar lain yang dapat dipakai?
 - 3) Membuat kesimpulan: benarkah kesimpulan yang diambil atas dasar sumber belajar itu ?
- e. Sumber belajar untuk presentasi. Kriteria ini menjelaskan bahwa sumber belajar sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan. Jadi, fungsinya tentu bukan penyampai pesan atau informasi ataupun data, melainkan sebagai strategi, teknik atau metode.⁵⁹

Dengan memasukkan sumber belajar secara terencana dan sesuai dengan kriteria yang ada, maka suatu kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien. Dalam usaha pencapaian tujuan instruksional sebab sumber belajar sebagai komponen penting dalam proses belajar mengajar mempunyai manfaat yang cukup besar, manfaat sumber belajar tersebut antara lain:

- a. Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkrit kepada peserta didik, misalnya: karya wisata ke obyek wisata seperti museum, kebun binatang dan sebagainya.

⁵⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran...*, hal. 85-86

- b. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat, secara langsung dan konkrit, misalnya denah, sketsa, foto, film, majalah dan sebagainya.
- c. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas, misalnya: buku teks, foto film, narasumber, majalah dan sebagainya.
- d. Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru, misalnya buku bacaan, ensiklopedi, majalah dan sebagainya.
- e. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (terhadap instruksional) baik dalam lingkup makro (misalnya, belajar sistem jarak jauh melalui modul) maupun makro pengaturan ruang yang menarik, simulasi, penggunaan film dan OHP.
- f. Dapat memberi motivasi yang positif apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
- g. Dapat merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut, misalnya: buku teks, buku bacaan, film dan lainnya yang mengandung daya penalaran sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berfikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut.

Selain manfaat di atas. Slameto, mengemukakan manfaat lain dari sumber belajar baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

Secara teoritis sumber belajar dapat dimanfaatkan untuk :

- a. Perencanaan, sehingga dapat diperoleh bahan sajian yang berdaya guna dan tepat guna yang dapat dipakai sebagai sumber belajar Penelitian, dengan maksud untuk menguji pengetahuan yang

berhubungan dengan sumber belajar siswa kegiatan belajar mengajar yang kegiatannya meliputi juga pembahasan sumber pustaka, pemilihan informasi yang dapat diterapkan.

Secara praktis dapat dimanfaatkan untuk:

- a. Kegiatan pengadaan (produktif), seperti misalnya membuat makalah, buku, grafis, slide dan sebagainya. Termasuk juga didalamnya melaksanakan penataran dan pelatihan.
- b. Pelayanan dan pemanfaatan, tidak saja pelayanan terhadap kegiatan belajar mengajar, tetapi juga pemanfaatan sumber belajar tersebut oleh masyarakat pemakai (eksponen lainnya).⁶⁰

4. Cara Pemanfaatan Sumber Belajar

Pemanfaatan sumber belajar secara efektif menuntut seorang guru untuk terampil, artinya ia harus dapat menggunakan sumber belajar secara tepat untuk subyek yang serasi, pada waktu yang cocok dengan penampilan yang memikat. Karena sumber belajar baru ada faedahnya kalau yang menggunakan telah mempunyai ketrampilan yang memadai.

Berikut cara yang harus guru pahami dan terapkan dalam memanfaatkan jenis media sumber belajar:

Cara menggunakan papan tulis,:

1. Sebelum memulai usahakan papan tulis harus bersih
2. Tulisan di papan tulis hendaknya mudah dibaca
3. Tulisan hendaknya teratur dan urut

⁶⁰ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 151-152

4. Memberi garis bawah untuk kata kata atau istilah penting
5. Untuk memperjelas bagan atau gambar, gunakan kapur berwarna bila perlu.⁶¹

Cara dalam usaha menggunakan sumber belajar jenis media baik cetak maupun non cetak dijelaskan di bawah ini, yang jelas guru tidak boleh asal-asalan menurut kenginannya. Tetapi harus terencana dan sistematis, sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Ada enam langkah penting yang bisa ditempuh guru pada waktu ia memanfaatkan berbagai sumber belajar/media:

1. *Merumuskan* tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media.
2. *Persiapan guru*, Pada fase ini guru memilih dan menetapkan media mana yang akan digunakan.
3. *Persiapan kelas*, fase ini guru memotivasi siswa agar dapat menilai, menganalisis, dan menghayati pelajaran dengan media.
4. *Penyajian dan pemanfaatan media*, yaitu guru memanfaatkan media dalam menyajikan pelajaran.
5. *Kegiatan belajar siswa*, yaitu siswa belajar dengan memanfaatkan media pengajaran. Dalam hal ini pemanfaatan media bisa murid sendiri ataupun guru langsung memanfaatkannya.
6. *Langkah evaluasi pengajaran*, yaitu kegiatan belajar dievaluasi sampai sejauhmana tujuan pengajaran tercapai, yang sekaligus

⁶¹ Mahfudh Shalahuddin, *Media Pendidikan Agama...*, hal. 52-53

dapat menilai pengaruh media dalam menunjang keberhasilan proses belajar siswa.⁶²

Sedangkan Amir Hamzah Sulaeman menerangkan secara panjang lebar dan sistematis tentang cara dalam menggunakan sumber belajar jenis audio visual, yang dapat dijabarkan ke dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:⁶³

1. Persiapan

Penggunaan yang efektif dari sumber belajar menuntut persiapan yang matang. Untuk itu guru harus merunut langkah langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan yaitu guru harus menetapkan tujuan secara jelas, lebih secara tertulis.
- b. Mempersiapkan pelajaran yaitu membuat rencana tentang pelajaran atau informasi yang akan disampaikan. Rencana itu harus menjelaskan bagaimana melangkah maju secara bertahap.
- c. Pemilihan dan mengusahakan alat yang tepat yaitu memilih alat harus sesuai dengan tujuan, sebab tidak semua alat cocok untuk semua pelajaran. Tiap alat mempunyai kelebihan dan kekurangan masing masing. Untuk mengusahakan ada kalanya dicari atau bisa pinjam.

⁶² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 154-155

⁶³ Amir Hamzah Sulaeman, *Media Audio Visual: Untuk Pengajaran, Penerangan Dan Penyuluhan*. (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 20-24

- d. Berlatih menggunakan alat agar guru tidak gugup atau kikuk sehingga dalam penyajian nantinya menyenangkan.
- e. Memeriksa tempat, yaitu guru memeriksa tempat di mana ia akan beraksi. Apakah di muka kelas atau diluar ruangan, apakah ada aliran listrik atau tidak bahkan sampai ke ventilasi, semua harus diperiksa.

Demikian persiapan yang harus dipersiapkan guru oleh agar penyajian dengan memanfaatkan sumber belajar lancar dan berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Penyajian

Setelah tujuan ditetapkan dan persiapan selesai, maka tiba bagi guru untuk menyajikan, sehingga ia harus memperhatikan, diantaranya:

- a. Menyusun kata pendahuluan, yaitu guru membuat kata pendahuluan yang tepat. Terdiri dari kata-kata pilihan sehingga guru harus mempersiapkan, mempelajari dan menyusun kata dengan baik.
- b. Menarik perhatian yang perlu diperhatikan yaitu apa yang akan diperlihatkan dan mengapa diperlihatkan. Serta apa yang akan diharapkan anak didik mengenai pelajaran yang telah diberikan.
- c. Menyatakan tujuan.

- d. Penyajian/ penggunaan alat, guru dalam hal ini menekankan hal hal yang penting. Kalau mungkin menambah alat yang lain seperti model atau gambar.
- e. Penampilan yang bermutu, misalnya tersenyum untuk menarik simpati, penampilan harus gembira, pandangan mata harus menguasai, harus logis serta mengikut sertakan siswa dalam menggunakan alat agar mereka lebih menyukainya.

3. Penerapan

Suatu pelajaran akan tidak artinya kalau seseorang tidak dapat menggunakan atau menerapkan dalam kehidupan sehari hari. Untuk menerapkan dasar maka guru harus melakukan hal hal sebagai berikut;

- a. Praktek terhadap pelajaran, dalam hal ini guru harus hendaknya mempratekkan pelajaran secara segera.
- b. Membuat pertanyaan-pertanyaan yaitu guru berusaha bertanya agar siswa dapat memberi umpan balik, dengan menyusun kata kata untuk menjawab pertanyaan tersebut. Serta membantu memantapkan fakta-fakta penting yang ada dalam ingatan siswa.
- c. Ujian.
- d. Diskusi.

4. Kelanjutan

Merupakan langkah terakhir dalam penggunaan sumber belajar, hal ini bisa dalam bentuk:

- a. Evaluasi/penilaian terhadap siswa
- b. Evaluasi/penilaian pada sumber belajar
- c. Pengulangan yaitu pelajaran atau pesan harus di ulang-ulang, dalam kesempatan apapun.

C. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan

a) Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa pendapat tentang pengertian PAI, meliputi:

- 1) PAI adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁶⁴
- 2) PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati pengaruh agama lain.⁶⁵

Dengan demikian, PAI dapat dimaknai dalam dua pengertian;

- 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama islam, 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:

⁶⁴ Zakiah Djarajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi, 2000), hal. 86

⁶⁵ Abdul Majid, *PAI berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal.

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agamanya, yang pada pelaksanaannya sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kulia semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
- c. Pendidik atau Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI merupakan kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial.

b) Pendidikan Keagamaan

a. Pengertian

Dalam peraturan pemerintah RI telah dijelaskan mengenai pengertian pendidikan keagamaan yaitu “pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau

menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya”.⁶⁶

Pendidikan keagamaan dalam hal ini bermuara pada konsep pendidikan Islam adalah memberi pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁶⁷

Pendidikan keagamaan anak lebih bersifat teladan dan peragaan hidup secara riil dan anak belajar dengan cara meniruniru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu, latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah sholat, berdoa, membaca Al-Qur'an, menghafal ayat atau surat-surat pendek, sholat berjama'ah di masjid dan mushalla, pembiasaan akhlak dan budi pekerti baik, berpuasa dan sebagainya.⁶⁸

Kandungan yang mendalam dalam melaksanakan pendidikan keagamaan adalah agar seseorang beriman dan

⁶⁶ Pemerintah RI, Undang-Undang No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 ayat 2

⁶⁷ M. Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. (Jakarta: bulan bintang, 1980), hal. 157

⁶⁸ Muhaimin, *Paradigma Pengertian Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 294

beribadah sesuai dengan agama Islam. Pendidikan keagamaan pada tahap akhir adalah sebuah proses pencapaian yang membentuk kepribadian seseorang setelah melalui tahap mengetahui, berbuat dan mengamalkannya.⁶⁹ Kepribadian yang dimaksudkan adalah kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam secara sempurna.

Jadi dari paparan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan agama maupun keagamaan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan keagamaan. Sehingga kedepannya diharapkan peserta didik dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadi ahli ilmu agama ketika mereka sudah kembali kepada masyarakat.

b. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Keagamaan

Tujuan dan fungsi pendidikan keagamaan telah dijelaskan dalam PP No. 55 Tahun 2007 yang berbunyi: Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan

⁶⁹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 35

mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kekehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.⁷⁰

Setiap orang Islam pada hakikatnya adalah insan agama yang bercita-cita, berfikir, beramal untuk hidup akhiratnya yang berdasarkan petunjuk dari Allah melalui Rasulullah. Kecenderungan hidup keagamaan ini merupakan rohnya agama yang benar yang perkembangannya dipimpin oleh ajaran Islam yang murni yang bersumber pada kitab suci yang menjelaskan serta menerangkan tentang perkara benar, tentang tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar menjauhi yang bathil dan sesuatu dan sesat atau mungkar yang kesemuanya itu telah diwujudkan dalam syari'at agama yang berdasarkan nilai-nilai mutlak dan norma-normanya.⁷¹

Untuk dapat mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan keagamaan yang bermuara kepada peserta didik yang menjadi manusia yang ahli dan mengamalkan nilai ajaran agamanya, maka diperlukan kesungguhan dari pendidik ketika melaksanakan proses pembelajaran. Peran pendidikan agama dalam hal ini sangat diprioritaskan, selain sebagai pedoman bagi guru, pendidikan keagamaan merupakan langkah awal dan

⁷⁰ Pemerintah RI, Undang-Undang No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bab III psal 8 ayat 1 dan 2

⁷¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 61-62

dasar untuk mencapai sekaligus mewujudkan visi dan misi dari pendidikan keagamaan tersebut.

c. Manfaat Pendidikan Keagamaan:⁷²

1. Agama mendidik mempunyai pendirian kokoh dan sikap yang positif
2. Agama mendidik memiliki ketentraman jiwa. Orang yang beragama akan merasakan manfaat agamanya, lebih-lebih ketika dirinya diberikan ujian dan cobaan.
3. Agama mendidik berani menegakkan kebenaran dan takut akan melakukan kesalahan. Jika kebenaran sudah ditegakkan maka akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Membebaskan manusia dari perbudakan terhadap materi. Agama mendidik manusia supaya tidak ditundukkan oleh materi yang bersifat duniawi. Akan tetapi, manusia hanyalah disuruh tunduk kepada Allah SWT.

d. Kedudukan Pendidikan Keagamaan⁷³

Dalam UUD 1945 dijelaskan tentang hal yang berhubungan dengan ketuhanan yang Maha Esa pada bab XI pasal 29 yang berbunyi:

1. Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa.

⁷² Wahyudin dkk, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hal.14

⁷³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: Esai-Esai Pemberdayaan Generasi Muda dan Lembaga Pendidikan Islam...*, hal. 132

2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu.

Dalam landasan diatas dapat dipahami bahwa kehidupan beragama memegang peranan penting. Agar kehidupan beragama berjalan dengan baik, tentu diperlukan upaya bagaimana caranya seseorang dapat mengamalkan agamanya, maka dari itulah diperlukan pendidikan agama.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat fundamental dalam Pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak misi pendidikan, dan menentukan kearah mana peserta didik akan diarahkan atau dibawa.

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bernegara. Sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa.

Pada umumnya tiap-tiap bangsa dan negara sependapat tentang pokok-pokok tujuan pendidikan yaitu mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekerti dan sebagainya. Sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan dan bahagia hidupnya lahir dan batin.

Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya.⁷⁴

Dasar pendidikan agama di Indonesia erat kaitannya dengan dasar pendidikan Nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Karena pendidikan agama Islam merupakan bagian yang ikut berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

Dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan di ibaratkan bangunan maka isi Al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi fundamennya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenaran yang sudah tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja dan terus berlangsung.

Dari uraian di atas makin jelaslah bahwa yang menjadi sumber pendidikan adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang didalamnya banyak

⁷⁴ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Malang: UIN, 2004), hal. 4

disebutkan ayat atau hadits yang mewajibkan Pendidikan Agama Islam untuk dilaksanakan antara lain: Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب: ٧١)

Artinya: "Dan barang siapa yang mentaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenar-benar bahagia". (QS Al-Ah-zab ٧١).⁷⁵

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik didunia maupun di akhirat nanti. Sabda nabi Muhammad SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الإمام مالك)

Artinya: Aku tinggalkan dua perkara untuk kalian yang membuat kalian tidak akan sesat selagi kalian berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah,(Alquran) dan sunnah Rasul-Nya. (H.R.Imam Malik).⁷⁶

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di suatu lembaga pendidikan mempunyai dasar yang sangat kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu sebagai berikut:

1) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari peundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 680

⁷⁶ Syekh Mansur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw.* (Bandung: Sinar Baru, 2002), hal. 98

pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama. Dasar yuridis tersebut terdiri atas:

- a. *Dasar ideal*, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama *Ketuhanan Yang Maha Esa*.
- b. *Dasar Strukturan dan Konstitusional*, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat q dan 2, serta UUD 1945 pasal 31 ayat 1,2,3,4 dan 5.
- c. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu bab V tentang peserta didik, pasal 12 ayat (1) bagian a-c dan pasal 37 ayat (1).⁷⁷

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Quran maupun Hadits Nabi menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan yang merupakan ibadah kepadanya.⁷⁸

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain berikut ini:

- a) Dalam Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: "Ajaklah kepada Agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik".(QS. An-Nahl: 125)⁷⁹

⁷⁷ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Watak Bangsa*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 10

⁷⁸ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 11

⁷⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 421

b) Dalam Surat Ali-Imron ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “Hendaknya ada diantara kamu segolongan ummat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar”. (QS. Ali-Imron: 104)⁸⁰

c) Dalam Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (QS. At-Tahrim: 6)⁸¹

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadits antara lain sebagai berikut:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

Artinya: Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit. (HR. Bukhari).⁸²

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدِّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka ibu bapaknya adalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasrani dan majusi. (HR. Muslim)⁸³

3) Dasar dari Sosial Psikologis

Semua manusia didunia ini membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 93

⁸¹ *Ibid.*, hal. 951

⁸² Syekh Mansur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw...*, hal. 160

⁸³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 88

yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam itu terjadi pada masyarakat primitif maupun pada masyarakat yang modern, dan sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:⁸⁴

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram".(QS. Ar-Ra'ad: 28)⁸⁵

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.⁸⁶

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Karakteristik Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. PAI merupakan rumpuan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama islam.
- b. Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan mengamalkan ajaran pokok agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁴ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 12

⁸⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 373

⁸⁶ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 13

- c. PAI, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (a) menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (b) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah/madrasah.⁸⁷
- d. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- e. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Disamping juga dari istinbath atau ijtihad para ulama sehingga bersifat umum, rinci dan mendetail.
- f. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.
- g. Out Put program pembelajaran PAI di sekolah/madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW di dunia ini.⁸⁸

Untuk itu Pendidikan Agama Islam tidak hanya menitikberatkan pada upaya dalam memberikan materi ajaran agama Islam secara bertahap dan berjenjang. Maka seharusnya Pendidikan Agama Islam malahan cenderung ditargetkan dalam muatan dan waktu yang terbatas.

⁸⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 5

⁸⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jogjakarta: Teras, 2007), hal. 13

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi”.⁸⁹

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.

Maka jika diperhatikan tujuan dari Pendidikan Agama Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Ad-Zariat: 56)⁹⁰

⁸⁹ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004...*, hal. 135

⁹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 485

Dengan demikian tujuan Pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yakni membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah dalam semua aspek kehidupannya.⁹¹

Dari beberapa tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telaj diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum KBK) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan

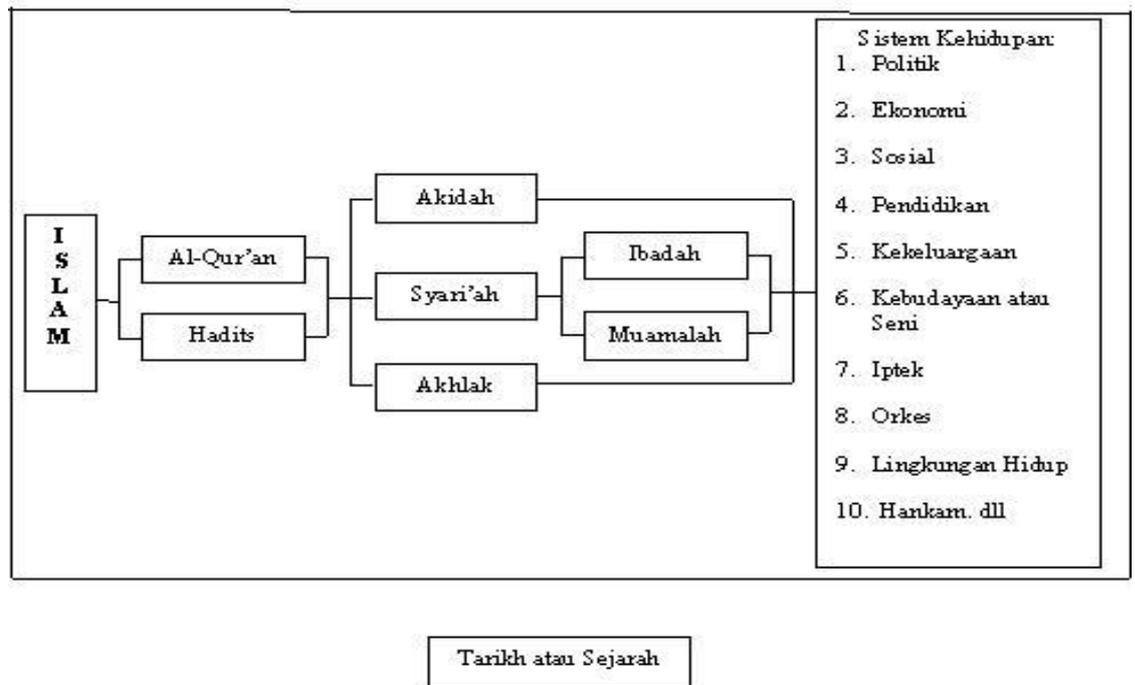
⁹¹ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab*. (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), hal. 11

tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik.⁹² Pada kurikulum KTSP tahun 2006 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh, dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Jika dilihat dari sistematika ajaran Islam, maka unsur-unsur pokok itu memiliki hubungan yang erat, sebagaimana dapat dilihat pada skema berikut ini:⁹³

Gambar 3.1

SISTEMATIKA AJARAN ISLAM



Dari sistematika tersebut, berikut ini dapat dijelaskan mengenai kedudukan dan kaitan yang erat antara unsur-unsur pokok materi pendidikan agama Islam.

⁹² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal.79

⁹³ *Ibid.*, hal. 79

Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran agama Islam, dalam artian merupakan sumber akidah (keimanan), syari'ah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama, ibadah, muamalah, dan akhlak. Bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah. Syari'ah merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah di atur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, sholat, zakat, puasa dan haji). Dan dalam hubungan dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Akhlak merupakan aspek sikap hidup dan kepribadian hidup manusia, dalam artian bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan / seni, Iptek, olahraga / kesehatan dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (sejarah kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha beribadah dan bermuamalah, berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.
- b. Penyaluran adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama.
- c. Perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- f. Sumber nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akherat.

Dalam buku pendidikan transformatif yang dikutip oleh Musthofa Rembangi bahwa Ia menjelaskan bahwa:

Menurut Prof. Suyanto dan Djihad Hisyam: Ternyata agama juga mengandung nilai-nilai yang menggugah semangat untuk menggali keilmuan secara mendalam. Dengan demikian, pendidikan agama diharapkan mampu menggali nilai-nilai tersebut sehingga pendidikan agama dapat memberikan pencerahan keilmuan sehingga perkembangan global ini dapat dijadikan asumsi dasar dalam mengembangkan keilmuan supaya pendidikan agama tidak mandek atau selalu responsif dengan perkembangan.⁹⁴

⁹⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran...*, hal. 17

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam diselenggarakan sebagai sarana untuk dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan dan memperbaiki kesalahan serta kekurangan yang sebelumnya mereka lakukan untuk diperbaiki dalam rangka mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

6. Materi Pendidikan Agama Islam

Ajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan bersifat universal, sebab mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan khaliqnya maupun yang berhubungan dengan mahluknya. Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam tersebut terbagi menjadi tiga pokok masalah yaitu:

1) *Aqidah (Keimanan)*

Adalah bersifat I'tiqod batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

2) *Syariah (Keislaman)*

Peraturan-peraturan yang di ciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegangan kepadanya didalam hubungannya dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungan dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan.⁹⁵

3) *Akhlak (Budi Pekerti)*

⁹⁵ Sahilun A. Natsir dan Hafi Anshari, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. (Surabaya, Al-Ikhlash, 1982), hal. 88

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Jadi pada hakikatnya akhlak (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian sehingga timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi timbul melakukan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir melakukan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Ruang lingkup pembahasan tergantung pada jenis lembaga yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak didik sebagai konsumennya. Untuk sekolah-sekolah agama atau madrasah tentu pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada sekolah-sekolah umum, demikian pula perbedaan tingkat rendah dan tingkat tinggi kelasnya.⁹⁶

7. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Belajar mengajar adalah suatu istilah yang mengandung makna kegiatan interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatan belajar mengajar karena dalam interaksi tersebut akan menjadi pengaruh timbal balik, artinya bukan hanya siswa yang belajar dari gurunya tetapi guru akan banyak belajar dengan

⁹⁶ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 48

kegiatan belajar mengajar tersebut. Dengan kata lain guru dan siswa merupakan dua komponen yang menentukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran ini, secara umum ada tiga tahap pokok kegiatan sebagai strategi mengajar, yang mana bila salah satu tahap ditinggalkan, sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar. Ketiga tahap tersebut adalah:⁹⁷

a) Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahap yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar. Dalam tahap ini guru dituntun untuk memunculkan fungsi peninjauan terhadap kemampuan dasar siswa (intelektual dan motivasi), perbedaan individual dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahap ini antara lain:

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir.
- 2) Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya (*appersepsi*).

⁹⁷ Siti Kusriani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Malang: IKIP Malang, 1991), hal. 53

- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- 5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, tetapi mencakup semua aspek bahan yang telah di bahas sebelumnya. Tujuan tahap ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterima dan menumbuhkan kondisi belajar.

b) Tahap Instruksional

Tahap ini merupakan tahap inti, yaitu tahapan yang memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pengajaran yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Menulis pokok materi yang akan dibahas hari itu.
- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi atau menyampaikan bahan pelajaran.

c) Tahap Evaluasi Dan Tindakan Lanjut

Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua yaitu tahap intruksional. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- 1) Mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai semua pokok materi yang telah di bahas pada tahap kedua.

- 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.
- 3) Guru memberikan tugas rumah yang ada hubungannya dengan topik yang telah dibahas.
- 4) Akhiri mata pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan di bahas pada pelajaran berikutnya.

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lainnya dalam suatu pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga ketiga rangkaian dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat diterima oleh siswa secara utuh.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dan relevan dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh mahasiswa UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG yang bernama Muhammad Jama' Arif (NIM. 05110014) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2010 dengan judul "*Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang*".

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa data deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui tujuan pemberdayaan sebagai sarana pendidikan Islam, upaya pemberdayaan masjid dan manfaat pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh mahasiswa IAIN TULUNGAGUNG yang bernama Beny Sudibyو (NIM. 3211093047) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2014 dengan judul “*Pengembangan dan Pemanfaatan Sumber Belajar Buku Ajar PAI dalam Proses Belajar Mengajar di SMPN 1 Tulungagung*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas permasalahan kriteria pengembangan buku ajar PAI, cara pengembangannya dan pemanfaatan sumber belajar buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana pengembangan dan pemanfaatan buku ajar PAI yang hasilnya bahwa kriteria-kriteria buku ajar PAI adalah ekonomis atau tidak terlalu mahal serta dapat diperoleh dengan mudah sesuai dengan tujuan instruksional belajar. Cara pengembangan dalam buku PAI di SMP 1 Tulungagung berkembang dengan baik, ini ditunjukkan dengan adanya beberapa workshop, pemilihan MGMP bidang PAI, serta perbaiki buku ajar PAI setiap tahunnya. Pemanfaatan buku ajar dalam proses belajar mengajar para guru memberikan motivasi yang berbeda-beda sesuai

dengan kemampuan guru sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh mahasiswa IAIN TULUNGAGUNG yang bernama M. Hamdan Ali Mabror, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2010 dengan judul “*Peranan Masjid Dalam Islam (Studi Kasus Di Masjid Al-Munawar Desa Karangwaru Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas permasalahan tentang peranan masjid al-Munawar Desa Karangwaru Tulungagung sebagai lembaga dakwah, peranan masjid sebagai lembaga ibadah dan peranan masjid sebagai lembaga kemasyarakatan. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana peranan masjid Al-Munawar di Tulungagung sebagai lembaga dakwah, ibadah dan kemasyarakatan yang hasilnya bahwa Peran utama masjid, terutama masjid al-Munawar adalah sebagai lembaga atau tempat ibadah. Sebagaimana data yang masuk, tujuan pengunjung yang datang ke masjid semuanya adalah untuk menjalankan ibadah, baik ibadah fardhu maupun ibadah sunnah. Masjid al-Munawar ini juga berperan sebagai lembaga dakwah, terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan untuk mensyiarkan Islam dan membangkitkan semangat beribadah, yang berupa kegiatan pengajian akbar, tilawah al-Qur'an dan sebagainya, walaupun tidak berfungsi sebagai masjid yang berpasantren. Peran masjid al-Munawar sebagai lembaga kemasyarakatan ada yang sudah termasuk ke dalam peran masjid sebagai lembaga ibadah, yaitu ketika shalat berjamaah. Ada juga

yang melalui kegiatan keagamaan tertentu, seperti halnya tilawah al-Qur'an, pengajian, dan lain-lain, masyarakat semua berperan aktif dalam hal itu.

Dalam skripsi yang saya tulis, memiliki kemiripan dengan penelitian-penelitian sebelumnya namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan mengenai fungsi masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI dengan bentuk program-program masjid dalam pembelajaran PAI dan faktor pendukung maupun penghambat masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI. Selain itu, dalam masalah pendekatan penelitian, skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa data deskriptif yang memiliki kesamaan oleh ketiga mahasiswa yang bernama Muhammad Jama' Arif, Beny Sudibyso dan M. Hamdan Ali Maburr. Di dalam skripsi ini untuk memperoleh data, penulis banyak melakukan penggalan data melalui informan yaitu melalui semua guru pendidikan agama Islam yang ada di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Namun dalam hal perbedaan antara skripsi-skripsi sebelumnya adalah jelas terletak pada judul, fokus penelitian dan objek penelitian.

E. Kerangka Berfikir (Paradigma)

Dalam Penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang fungsi masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI. Adanya masjid di sekolah dapat dimanfaatkan oleh guru terutama dalam mewujudkan sebuah proses pembelajaran. Dalam hal ini sumber belajarlah yang paling tepat digunakan. Karena dengan adanya sumber belajar ini dapat dibentuk

suatu program yang dapat mendukung seluruh kegiatan maupun aktifitas pembelajaran baik berupa daya, lingkungan maupun pengalaman agar nantinya bisa berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.2 dibawah ini:

Gambar 3.2 Skema Fungsi Masjid sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

